

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bekerja pada pada sektor pertanian. Pembangunan pada sektor pertanian menjadi sektor penggerak pertumbuhan ekonomi dimana pertanian diharapkan menjadi tumpuan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Oleh karena itu, pertanian memegang peranan yang penting dari keseluruhan ekonomi nasional terlihat dari jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Kemajuan pertanian sangat diperlukan dalam menjamin penyediaan bahan pangan bagi masyarakat dapat tetap terpenuhi. Kesanggupan sektor pertanian dalam menyediakan bahan pangan yang cukup tidak saja menghindarkan bahaya kelaparan, tetapi juga menunjang sektor usaha lain.

Adanya perencanaan pembangunan pertanian yang pernah dirumuskan di Indonesia pada periode 2005-2009 yang telah dilaksanakan meliputi 3 kegiatan inti yaitu kegiatan peningkatan ketahanan, kegiatan pengembangan agribisnis, dan kegiatan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini didukung dengan Indonesia yang pernah dikenal sebagai lumbung pangan pada dunia pada tahun 1970-an dimana Indonesia menjadi negara pengeksport terbesar ke beberapa negara yang mengalami kerawanan pangan. Namun saat ini, Indonesia justru menjadi salah satu negara pengimpor beras dari beberapa negara kawasan Asia seperti Vietnam, Thailand, Cina, serta beberapa negara lainnya (dalam Hermawan, 2013: 159).

Menurut Hanani, et.al (2003:31) bahwa pembangunan pertanian di

Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional dengan alasan bahwa potensi sumber dayanya besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Peranannya dalam menyediakan pangan masyarakat menjadi basis pertumbuhan di Pedesaan. Hal ini sejalan dengan Widodo (2007: 28) pembangunan pertanian mempunyai peranan penting dimana fungsi pertanian sebagai penyedia bahan pangan, penyedia bahan baku industri, penyedia lapangan pekerjaan, pendorong pertumbuhan ekonomi, dan pendorong pengembangan wilayah.

Pangan merupakan kebutuhan mendasar dan utama bagi kelangsungan hidup manusia. Menurut Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1996 menyebutkan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman.

Kebutuhan akan pangan tidak bisa tergantikan karena pangan mempengaruhi kehidupan manusia dari berbagai sektor baik sektor ekonomi, sosial, politik ataupun budaya (dalam Khudori, 2008: 78). Oleh karena itu ketercukupan akan pangan menjadi bagian dari hak asasi manusia yang dijamin Undang-Undang Negara Republik Indonesia dalam pemenuhannya.

Menurut data *Food and Agricultural Organization* (FAO) atau Organisasi Pangan dan Pertanian dibawah naungan PBB menyebutkan bahwa pada tahun

2008 terdapat ± 13 juta anak Indonesia yang menderita kelaparan dan gizi buruk. Sumatera Utara sebagai salah satu daerah provinsi dengan ketahanan pangan yang buruk di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari data *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Sumatera Utara Tahun 2019-2020 pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami penurunan dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1.1. di bawah ini:

Tabel 1.1. Nilai PDRB Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha Kategori 2019-2020 (dalam Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	2019	2020	2019	2020
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	191,85	202,29	156,29	159,34
Pertambangan dan penggalian	304,54	310,92	212,80	207,89
Industri pengolahan	215,83	221,86	138,02	136,87
Pengadaan listrik dan gas	181,22	286,04	145,41	150,02
Pengadaan air, pengolahan sampah dan daur ulang	251,68	262,58	163,08	169,25
Konstruksi	294,34	285,32	179,07	172,94
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	266,01	270,77	171,40	168,07
Transportasi dan pergudangan	287,67	258,01	182,86	159,50
Penyediaan akomodasi makan dan minum	279,37	255,05	190,42	172,78
Informasi dan komunikasi	229,58	247,36	205,95	218,65
Jasa keuangan dan asuransi	241,24	243,15	156,44	158,47
Real estate	319,51	333,39	177,87	180,65
Jasa perusahaan	319,62	321,21	182,57	173,98
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan	263,14	269,81	158,18	159,33

<b>jaminan sosial wajib</b>				
Jasa pendidikan	220,71	230,51	163,28	165,77
Jasa kesehatan dan kegiatan Sosial	326,16	334,59	208,26	203,13
Jasa lainnya	308,78	303,94	185,99	179,04
<b>PDRB</b>	<b>241,51</b>	<b>245,04</b>	<b>162,95</b>	<b>161,21</b>

*Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara*

Berdasarkan dari tabel 1.1. di atas, dapat terlihat bahwa pada tahun 2019 total nilai dari PDRB Provinsi Sumatera Utara atas dasar harga berlaku (ADHB) telah mencapai Rp 191,85 miliar, sedangkan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mengalami penurunan mencapai nilai Rp 156,29 miliar. Selanjutnya nilai PDRB ADHB yang dihasilkan nilai tambah bruto pada tahun 2020 adalah lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu sebesar Rp. 202,29 miliar juga mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi sebesar Rp 159,34 miliar. Hal ini belum dapat menjamin kedaulatan pangan yang baik bagi Provinsi Sumatera Utara.

Untuk menjamin keterpenuhan pangan di Provinsi Sumatera Utara ini pemerintah Provinsi Sumatera Utara menetapkan Kabupaten Humbang Hasundutan menjadi salah satu daerah lumbung pangan di Sumatera Utara. Hal ini berdasarkan pada sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Humbang Hasundutan antara lain sumber daya pertanian, perkebunan, udara, hutan, pertambangan dan pariwisata. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang dipandang dari Kabupaten Humbang Hasundutan karena mampu menjadi daerah surplus beras di Sumatera Utara. Selain beras, Kabupaten Humbang Hasundutan juga mampu memproduksi jenis tanaman pangan lainnya seperti, tanaman jagung, cabai, bawang merah, kentang, dan kopi. Hal tersebut dapat

dilihat dari tabel perkiraan produksi tanaman pangan sebagai berikut:

Tabel 1.2. Perkiraan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2020 Menurut Jenus Tanaman

No	Uraian	Satuan	2020		Pencapaian	2021		Pencapaian
			Target	Realisasi	Target (%)	Target	Realisasi	Target (%)
<b>1</b>	<b>Peningkatan Produksi Tanaman Pangan Utama</b>							
	Produksi Padi dan Jagung	Ton	157.304,09	133.585,10	84,92			
	Produksi Jagung	Ton	103.980,11	103.982,68	100			
	<i>Padi dan Jagung</i>	Ton				210.982,68	221.405,05	104,93
<b>2</b>	<b>Peningkatan Produksi Tanaman Pangan Holtikultura</b>							
	Cabai	Ton	5.584,19	7.028,43	125,86	7.168,10	7.957,93	111,02
	Bawang Merah	Ton	1.611,23	5.367,70	333,14	5.363,10	13.283,90	235,69
	Kentang	Ton	3.928,12	5.975,00	152,11	6.094,50	9.023,10	148,05
<b>3</b>	<b>Peningkatan Produksi Tanaman Pangan Perkebunan</b>							
	Kopi	Ton	7.533,66	7.546,21	100,17	7.772,60	7.774,57	100,02

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan tabel 1.2. diatas, dapat terlihat bahwa bahwa produksi tanaman pangan pada Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2020 dikategorikan cukup tinggi. Pada tanaman pangan utama dapat dilihat bahwa produksi tanaman padi pada tahun 2020 yaitu sebesar 133.585,10 ton/tahun. Hal itu dapat terjadi karena luas lahan pada tanaman padi tersebut lebih luas di dibandingkan dengan tanaman jenis lainnya. Selain itu jenis tanaman lain yaitu pada tanaman jagung pada tahun 2020 sebesar 103.982,68 ton/tahun pertahun, dan jumlah produksi tanaman kopi pada tahun 2020 yaitu sebesar 7.546,21 ton/tahun, sementara produksi terendah pada tahun 2020 yaitu jenis tanaman bawang merah yang hanya mencapai 5.367,70 ton/tahun.

Luas lahan juga merupakan faktor produksi pada tanaman pangan. Hal ini sesuai pendapat Mubyarto (1989: 132) yang mengatakan bahwa luas lahan sangatlah mempengaruhi tingkat produksi, apabila luas lahan semakin luas maka produksi tanaman akan semakin meningkat. Sebaliknya apabila luas lahan

semakin sempit maka produksi akan semakin sedikit. Kabupaten Humbang Hasundutan terdiri dari 10 Kecamatan, yang memproduksi tanaman pangan. Produksi pangan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya menjadikan Kabupaten Humbang Hasundutan sebagai lumbung pangan atau swasembada beras di Provinsi Sumatera Utara. Berikut adalah data luas lahan, baik luas lahan pertanian basah maupun pertanian kering, kawasan hutan, serta kawasan campuran sebagai berikut:

Tabel 1.3. Luas Lahan per Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Penggunaan Lahan (Ha)				
			Lahan Pertanian Basah	Lahan Pertanian Kering	Permukiman	Kawasan Hutan	Campuran
1	Pakkat	37.907,71	4.037,03	12.202,44	125,21	17.935,91	3607,11
2	Onanganjang	21.296,16	1.895,01	7.639,64	87,98	8.151,98	3.521,55
3	Sijamapolang	15.682,16	299,41	5.798,76	33,21	6314,53	3.236,25
4	Lintongnihuta	13.152,78	2.075,67	8.059,29	175,75	1.026,19	1.815,87
5	Paranginan	5.043,10	1.744,97	1.835,94	50,98	1.361,67	49,54
6	Doloksanggul	21.912,67	3.169,80	11.108,99	304,67	5.746,44	1.582,77
7	Pollung	31.141,01	3.596,66	7.823,57	121,56	18.686,76	912,46
8	Parlilitan	58.327,10	3.321,42	12.330,60	136,50	38.326,74	4.211,85
9	Tarabintang	26.866,16	563,17	4.039,67	22,19	18.219,37	4.027,77
10	Baktiraja	2.440,61	492,08	609,39	20,27	1.314,04	4,83
<b>Jumlah</b>		<b>233.769,46</b>	<b>21.195,22</b>	<b>71.448,27</b>	<b>1.078,33</b>	<b>117.083,63</b>	<b>22.964,00</b>

Sumber: RT/RW Kabupaten Humbang Hasundutan

Berdasarkan tabel 1.3 di atas dapat dilihat bahwa tabel tersebut menunjukkan jumlah luas lahan per kecamatan yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2020. Luas wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan mencapai 233.769,46 Ha. Lahan yang berfungsi untuk kegiatan pertanian yang meliputi lahan pertanian basah untuk pengembangan tanaman pangan seluas 21.195,22 Ha, serta lahan untuk pertanian lahan kering seluas 71.448,27 Ha. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kecamatan Pakkat lahan pertanian basahnya

lebih luas dibanding dengan kecamatan lainnya yaitu seluas 4.037,03 Ha, sedangkan untuk lahan pertanian kering diduduki oleh Parlilitan dengan luas 12.330,60 Ha.

Tingkat kegagalan produksi pangan serta ketahanan pangan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti sarana dan prasarana produksi yang kurang mendukung dan cenderung tidak tersedia, sumber daya manusia yang mengelola tanaman pangan, serta aspek teknologi yang berkaitan dengan teknik budidaya tanaman. Faktor produksi merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam proses produksi, sedangkan sarana produksi merupakan sarana yang dibutuhkan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Sementara sarana produksi terdiri dari teknologi mesin, pupuk, dan bibit (dalam Daniel, 2004: 52).

Bila berbicara terkait tenaga kerja, maka sebagian besar penduduk Sumatera Utara saat ini bekerja pada sektor pertanian sebesar 66,88%, pada sektor industri sebesar 4,77%, pada sektor perdagangan sebesar 8,57%, dan sektor lain sebesar 7,93%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja atau sumber daya manusia masih cukup mendukung dalam pengelolaan produksi pangan di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Humbang Hasundutan.

Untuk menyediakan ketahanan pangan perlu dilakukan pengembangan teknologi, penerapan teknologi pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan produksi pangan. Penggunaan dan pengembangan teknologi pertanian akan meningkatkan efisiensi usaha pertanian. Efisiensi yang dimaksud adalah jumlah hasil produksi yang diperoleh dari setiap input yang digunakan.

Masih banyaknya kendala yang dihadapi oleh masyarakat petani di Kabupaten Humbang Hasundutan dalam memproduksi hasil pangan. Hal ini dapat terlihat dari masih seringnya produksi hasil pangan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani. Dengan berbagai potensi dan permasalahan terkait pangan di Kabupaten Humbang Hasundutan, sehingga sangat menarik untuk dilakukan pengamatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi Kentang Di Lumbung Pangan Desa Siria-Ria Kab.Humbang Hasundutan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana luas lahan d a p a t mempengaruhi produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan?
- b) Bagaimana tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan?
- c) Bagaimana teknologi dapat memengaruhi kelancaran produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan?
- d) Bagaimana luas lahan, tenaga kerja, dan teknologi dapat mempengaruhi produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan peneliti dibatasi pada “Faktor faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi kentang di lumbung pangan desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan”.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Apakah teknologi berpengaruh terhadap produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan?
4. Apakah luas lahan, tenaga kerja, dan teknologi berpengaruh terhadap produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan.

- b) Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan.
- c) Untuk mengetahui pengaruh teknologi terhadap produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan.
- d) Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan teknologi terhadap produksi kentang di lumbung pangan Desa Siria-ria Kabupaten Humbang Hasundutan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang luas lahan, teknologi, tenaga kerja dan produksi baik secara teoritis dan aplikasinya dilapangan.

#### **2. Bagi Petani**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada petani padi dalam hal luas lahan dan kesuburannya, teknologi, dan keahlian dalam hal tenaga kerja guna untuk memperlancar hasil produksi.

#### **3. Bagi Lembaga Universitas Negeri Medan**

Sebagai tambahan literatur kepustakaan dibidang agribisnis khususnya luas lahan dan kesuburannya ,teknologi ,tenaga kerja dan produksi.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi yang dapat menjadi bahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sejenis dan untuk mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.

